

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit adalah tanaman penghasil minyak nabati yang dapat menjadi andalan di masa depan karena berbagai kegunaan bagi kebutuhan manusia. Kelapa sawit memiliki arti penting bagi pembangunan nasional Indonesia. Selain menciptakan kesempatan kerja yang mengarah pada kesejahteraan masyarakat, juga sebagai devisa negara. (Anonim, 2014).

Kelapa sawit merupakan komoditas andalan yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan harkat petani di Indonesia. Kelapa sawit ternyata berhasil menjadi komoditas yang dapat menembus daerah seperti Kalimantan, Sulawesi, Papua, dan provinsi di luar Aceh, Sumatra Utara, dan Lampung. Komoditas ini ternyata cocok dikembangkan baik per pola usaha perkebunan besar maupun kecil untuk petani perkebun (Lubis, 1992).

Salah satu masalah penting dalam upaya mengoptimalkan produksi dan menekan biaya produksi kelapa sawit adalah masalah gulma. Kerugian akibat persaingan dengan gulma yaitu menurunkan produksi akibat persaingan dalam pengambilan unsur hara, air, sinar matahari dan ruang hidup (Pahan, 2012).

Selain itu, gulma menyebabkan kerugian tidak langsung dalam peranan sebagai tanaman inang beberapa jenis hama dan penyakit. Beberapa spesies gulma tertentu juga dapat memproduksi zat racun yang dapat menghambat pertumbuhan tanaman utama, dikenal dengan “alelopati”, seperti yang terdapat pada alang-alang, sambung rambat dan teki. Dengan menghilangkan atau

setidaknya mengurangi terjadinya persaingan antara tanaman dengan gulma niscaya pertumbuhan tanaman akan lebih baik (Sukma dan Yakub, 2002).

Pengendalian gulma yang dilaksanakan di perkebunan kelapa sawit meliputi pengendalian secara preventif, kultur teknis, manual, hayati, mekanis, dan kimiawi. Tetapi yang banyak dilakukan di perkebunan kelapa sawit hanya pengendalian secara mekanis dan kimiawi. Pengendalian gulma di lapangan hanya melihat secara visual banyak sedikitnya jumlah gulma di sekitar tanaman dan tidak diketahui secara pasti jenis-jenis gulma dominan, daur hidup dan sifat morfologinya.

Oleh karena itu, perlu dilakukan pengamatan komposisi gulma. Dengan mengetahui komposisi gulma maka dapat diketahui cara pengendalian gulma yang tepat pada lahan gambut dan mineral. Tetapi, cara pengendaliannya belum tentu sama, untuk itu sangat perlu dilakukan pengamatan komposisi gulma pada lahan gambut dan lahan mineral agar dapat menerapkan pengendalian gulma yang efektif dan efisien.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui komposisi jumlah jenis gulma yang terdapat pada lahan mineral dan lahan gambut.
2. Mengetahui kelompok gulma dominan yang ada pada lahan mineral dan lahan gambut.
3. Mengetahui kelompok jenis gulma berdasarkan daur hidup pada lahan mineral dan lahan gambut.

4. Mengetahui kelompok jenis gulma berdasarkan morfologi pada lahan mineral dan lahan gambut.
5. Mengetahui keragaman komunitas jenis gulma pada lahan mineral dan lahan gambut.

C. Manfaat Penelitian

1. Sebagai informasi tentang komposisi gulma, berdasarkan daur hidup, morfologi, serta pengendalian gulma bagi orang lain dan khalayak umum yang ingin melakukan penelitian sejenis.
2. Memberikan informasi pada masyarakat dan perusahaan agar dapat menentukan kebijakan dalam pengelolaan gulma dan metode pengendalian yang tepat sesuai komposisi gulma yang tumbuh di areal perkebunan kelapa sawit.